

POLA PERMUKIMAN SUKU MOILE BERDASARKAN PERILAKU BERMUKIM DI KAMPUNG DEMAISI DISTRIK MINYAMBOUW KABUPATEN PEGUNUNGAN ARFAK PROVINSI PAPUA BARAT

Arindra Riyadi^[1], Agung Witjaksono^[2], Annisaa Hamidah Imaduddina^[3]
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
arindra2597@gmail.com, agungw@lecturer.itn.ac.id, nisapwk@yahoo.com

ABSTRAK

Abstrak: Suku moile dengan budaya dan adat istiadat dalam bermukim dengan konsep igya ser hanjop serta permukiman yang didasari oleh pemerintahan adat atau kinam membentuk pola permukimanya di kampung demaisi distrik minyambouw, kabupaten pegunungan arfak.

Dalam penelitian ini yang menjadi tujuan adalah mengetahui karakter bermukim berdasarkan konsep igya ser hanjop dan karakter permukiman berdasarkan pemerintahan adat atau kinam kemudian akan diketahui pola permukiman berdasarkan pemerintahan adat atau kinam suku moile di kampung demaisi dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode behavior mapping atau pemetaan perilaku yang dibantu dengan teknik pengumpulan data primer yaitu observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi sehingga dapat mengetahui pola perilaku masyarakat suku moile terhadap permukiman yang berdasarkan pemerintahan adat atau kinam.

Suku moile yang bermukim dengan konsep igya ser hanjop atau pembagian area untuk menentukan area bermukim dan area penunjang lainnya, kemudian permukiman suku moile berdasarkan pemerintahan adat atau kinam yang juga menunjukkan pola permukiman yang didasari oleh perilaku bermukim yaitu konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat atau kinam tersebut dengan letak bermukim berjejer mengikuti permukiman kinam atau pemerintahan adat.

Kata kunci: Pola Permukiman, Suku Moile, Igya Ser Hanjop, Kinam, Perilaku Bermukim.

Abstract: The moile tribe with their culture and customs in life with the concept of igya ser hanjop and settlements based on customary government or kinam formed their settlement pattern in Demaisi village, Minyambouw sub-district, Arfak mountainous district.

This study aims to determine the character of life based on the concept of igya ser hanjop and the character of settlements based on customary government or kinam, it will be known the pattern of settlements based on customary government or the kinam moile tribe. in demaisi village using descriptive method with qualitative approach and using behavior mapping method. Behavioral mapping is assisted by primary data collection techniques, namely field observations, interviews and documentation so that they can find out the behavior patterns of the Moile Tribe community towards settlements based on customary government or kinam.

The moile tribe who live with the concept of igya ser hanjop or territorial division to determine their place of residence and other supporting areas, then the settlement of the moile tribe based on customary government or kinam which also shows settlement patterns based on life behavior, namely the concept of igya ser hanjop and customary government or kinam with The location of the settlements is lined up following the kinam settlements or customary government.

Keywords : *Settlement Patterns, Moile Tribe, Igya Ser Hanjop, Kinam, Settlement Behavior*

LATAR BELAKANG

Suku moile yang berasal-usul dan bermukim di kampung demaisi, distrik minyambouw merupakan salah satu suku asli yang berasal dari kabupaten pegunungan arfak. Budaya dan adat istiadat suku moile masih sangat kuat dan terjaga dalam masyarakat suku moile hingga sekarang.

Dalam penelitian (Laksono 2001 dalam Hematang, 2014) mengungkapkan bahwa terdapat pembagian fungsi area yang dijaga sampai dengan fungsi area untuk tempat bermukim dalam masyarakat suku moile dengan konsep igya ser hanjop, pembagian fungsi area yang dimaksud yaitu tumti, bahamti, nimahamti, dan susti. Dalam ke 4 (empat) pembagian fungsi area dalam konsep igya ser hanjop masing-masing memiliki makna dan fungsi area tersebut.

Selain konsep igya ser hanjop menurut (Ullo, 2013 dalam Asmuruf dkk, 2017) dalam penelitiannya suku moile memiliki sistem pemerintahan adat atau kinam yang diexpresikan dalam permukiman. Didalam kinam memiliki 4 (empat) kedudukan dan perannya masing-masing yang terdiri dari andigpoi yang memiliki kedudukan tertinggi dan berpengaruh, kemudian ada pinjoindig yang merupakan perpanjangan tangan dari andigpoi, lalu ada pinjoi pilei; dan niki yang merupakan kedudukan paling rendah didalam kinam.

Dengan mempertahankan sistem kehidupan yang diwariskan oleh para leluhur atau dengan budaya dan adat istiadat yang mempengaruhi pola permukiman serta kepercayaan-kepercayaan terkait suku moile terhadap ruang dan permukiman di kampung demaisi.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam mengetahui pola permukiman berdasarkan perilaku bermukim dilakukan dalam tiga

sasaran penelitian. Berikut adalah penjabarannya :

1. Identifikasi Karakteristik Bermukim Suku Moile Berdasarkan Konsep Igya Ser Hanjop

Untuk tahap pertama yang dilakukan adalah identifikasi karakteristik bermukim suku moile berdasarkan konsep igya ser hanjop menggunakan metode analisa deskriptif dengan pendekatan kualitatif dari teori dan variabel mengenai konsep igya ser hanjop yaitu dalam penelitian (Laksono 2001 dalam Hematang, 2014) yang di komparasikan terhadap kondisi eksisting atau lokasi penelitian untuk identifikasi karakteristik konsep igya ser hanjop.

2. Identifikasi karakteristik permukiman suku moile berdasarkan pemerintahan adat atau kinam.

Untuk tahap kedua yaitu identifikasi karakteristik permukiman suku moile berdasarkan pemerintahan adat atau kinam yang juga menggunakan metode analisa deskriptif dengan pendekatan kualitatif dari teori dan variabel mengenai pemerintah adat atau kinam dalam penelitian (Ullo, 2013 dalam Asmuruf dkk, 2017) yang juga di komparasikan terhadap kondisi eksisting atau lokasi penelitian untuk identifikasi karakteristik permukiman suku moile berdasarkan pemerintahan adat atau kinam.

3. Mengetahui Pola permukiman suku moile berdasarkan perilaku bermukim.

Untuk tahap ketiga menggunakan metode behavior mapping berdasarkan variasi place centered untuk mengetahui pola permukiman suku moile berdasarkan perilaku bermukimnya, metode behavior mapping dilakukan berdasarkan hari kerja maupun hari libur, waktu dan acara-acara adat tertentu. Hasil dari observasi tersebut akan dituangkan kedalam bentuk peta. Dengan pembagian kategori waktu, yaitu :

- Pagi hari pukul 08.00–11.00
- Siang hari pukul 11.00-15.00
- Sore hari pukul 15.00-18.00

Tabel 1 Proses Analisa Behavior Mapping

Sasaran	Parameter	Pertanyaan
Mengetahui pola perilaku masyarakat suku moile berdasarkan perilaku bermukim	Area penunjang atau area yang makro dengan konsep igya ser hanjop : – Area Bahamti – Area Nimahamti – Area Susti – Area Tumti	1. Tujuan konsep igya ser hanjop pada area yang makro atau pada kampung demaisi 2. Aktivitas, perlakuan dan waktu terhadap area-area konsep igya ser hanjop
	Area yang lebih mikro yaitu permukiman dan letak bermukim kinam dengan acara-acara ritual dan kepercayaan suku moile terhadap ruang mikro	3. Tujuan dari acara atau upacara ritual adat istiadat 4. Ruang, perlakuan dan waktu pada acara atau upacara ritual adat istiadat.

Sumber : Kajian Peneliti, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori dan variabel mengenai konsep igya ser hanjop menurut (Laksono 2001 dalam Hematang, 2014), igya ser hanjop yaitu :

➤ Area Bahamti

Merupakan wilayah hutan primer yang lokasinya lebih tinggi dari perkampungan penduduk Wilayah ini tidak boleh dipakai untuk mendirikan kebun atau rumah.

➤ Area Nimahamti

Sama halnya dengan bahamti, wilayah ini tidak boleh dijadikan kebun dan mendirikan rumah karena wilayah ini sangat lembab dan dingin.

➤ Area Susti

Merupakan hutan skunder, yaitu hutan yang sebelumnya sudah pernah dibuka untuk membuat kebun namun sudah ditinggalkan dan sudah tumbuh pohonnya menjadi hutan kembali.

➤ Area Tumti

Merupakan area yang di peruntukkan sebagai area permukiman atau tempat perlindungan.

Dari teori dan variabel tersebut dikomparasikan terhadap lokasi penelitian atau kondisi eksistingnya bahwa hasil identifikasi karakteristik yaitu :

➤ Area Bahamti

Merupakan hutan lebat baik didaerah yang sangat tinggi ataupun yang agak rendah, dengan ukuran-ukuran pepohonan yang diameternya cukup besar dan pepohonan yang sangat tinggi kemudian sering ditemukan beraneka macam tumbuhan dan hewan, termasuk yang dilindungi.

➤ Area Nimahamti

Merupakan sebuah hutan, namun tidak begitu lebat seperti area bahamti, tetapi juga pada daerah sangat tinggi ataupun yang agak rendah dan juga ditemukan beraneka macam tumbuhan dan hewan.

➤ Area Susti

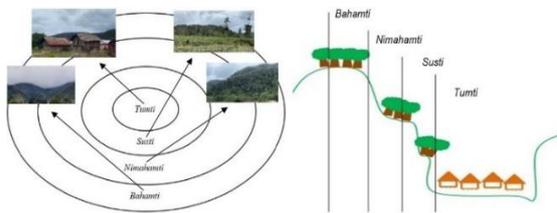
Merupakan hutan yang tidak begitu lebat, pepohonan dengan diameter yang lebih kecil dan pepohonan yang tidak begitu tinggi.

➤ Area Tumti

Keadaan tanah tidak begitu datar namun juga tidak begitu landai, jarang ada pepohonan di area tersebut terdapat permukiman atau tempat bermukim.

Dari identifikasi karakteristik terkait konsep igya ser hanjop yaitu sebuah orientasi terhadap lingkungan yang didasari oleh kearifan lokal bagi masyarakat suku moile. Setelah mengorientasikan lingkungannya dengan membagi area-area tersebut, berdasarkan pemahaman terhadap orientasi lingkungannya dengan memiliki perilaku terhadap area-area yang dibagi seperti area bahamti; area yang tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan berkebun atau bermukim, harus dijaga

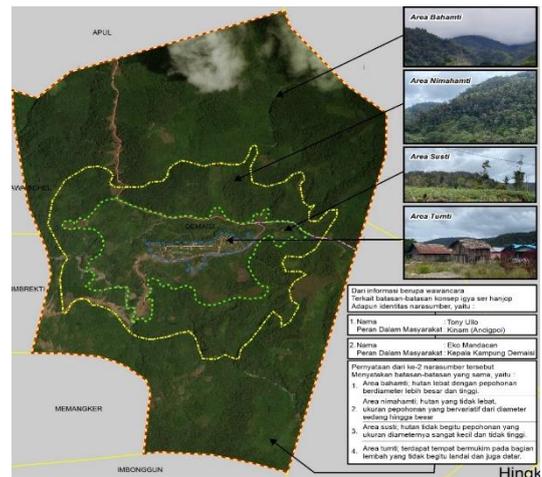
kelestarian flora dan faunanya, Area ini dipercaya jika area ini tidak dijaga maka akan ada bencana-bencana yang terjadi terhadap masyarakat suku moile. Area nimahmti; tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan berkebun maupun bermukim, dipercaya bahwa area ini adalah area yang sangat dingin dan sangat lembab. Area susti; untuk melakukan kegiatan berkebun atau memenuhi kebutuhan hari-hari sebagai mata pencaharian. Kegiatan berkebun dilakukan dengan sistem berkebun ladang berpindah pada area ini. Area tumti; untuk melakukan kegiatan bermukim. Pada area ini masyarakat suku moile bermukim, bersosialisasi.



Sumber : Kajian Peneliti, 2022

Gambar 1 Karakteristik Bermukim Suku Moile Berdasarkan Konsep Igya Ser Hanjop

Pemahaman, orientasi dan perilaku terhadap lingkungan yang didasari kearifan lokal menjadi karakter bermukim masyarakat suku moile berdasarkan konsep igya ser hanjop dengan membagi area-area sesuai fungsinya. Igya ser hanjop juga merupakan etnisitas dari masyarakat moile pada skala makro di kampung demaisi, Selain etnisitas, tindakan atau upaya-upaya, karena konsep igya ser hanjop yang telah turun temurun diwariskan oleh parah leluhur perlu untuk di teruskan dan memiliki filosofi bahwa alam yang direpresentasikan sebagai ibu kandung akan melindungi anak-anaknya yaitu masyarakat suku moile dengan menerapkan konsep tersebut dalam ruang hidup mereka. Sebuah etnisitas dari pemahaman dan orientasinya terhadap lingkungan yang merupakan daerah asal dan merupakan suatu karakter dari suku moile untuk menentukan area bermukim dan area-area penunjang lain menurut igya ser hanjop tersebut.



Gambar 2 Karakteristik Bermukim Suku Moile Berdasarkan Konsep Igya Ser Hanjop Di Kampung Demaisi

Untuk teori dan variabel mengenai pemerintahan adat atau kinam menurut (Ullo, 2013 dalam Asmuruf dkk, 2017), kinam memiliki 4 (empat) kedudukan dan perannya masing-masing yang terdiri dari empat kinam yaitu :

❖ Kinam Andigpoi

Merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dimasyarakat dan membuat kebijakan-kebijakan, mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas segala resiko yang timbul dari keputusan.

❖ Kinam Pinjoindig

Merupakan perpanjangan tangan dari andigpoi yang ruang lingkup kewenangannya tidak melebihi andigpoi.

❖ Kinam Pinjoi Pilei

Merupakan pelaksanaan perintah secara langsung di masyarakat.

❖ Kinam Nikei

Merupakan kinam yang membantu andigpoi dalam hal menyelesaikan masalah sosial dimasyarakat antara lain pembayaran denda, sengketa adat dan lainnya.

Dari teori dan variabel tersebut dikomparasikan terhadap lokasi penelitian

atau kondisi eksistingnya bahwa hasil identifikasi karakteristik yaitu :

✚ Kinam Andigpoi

Bertugas membuat kebijakan, mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas segala resiko yang timbul dari keputusan tersebut. Permasalahan yang terjadi dalam sosial masyarakat suku moile keputusan terakhir berada pada keputusan kinam andigpoi

✚ Kinam Pinjoindig

Bertugas sebagai perpanjangan tangan dari kinam andigpoi. Kewenangan kinam pinjoindig tidak lebih dari kinam andigpoi. Kinam pinjoindig bertugas untuk membuat kebijakan, mengambil keputusan secara sementara sebelum kebijakan dan keputusan itu diserahkan kepada kinam andigpoi.

✚ Kinam Pinjoi Pilei

Bertugas melaksanakan pemerintahan adat secara langsung atau dalam sosial masyarakat suku moile terjadi masalah masyarakat suku moile lebih dulu ke kinam pinjoi pilei

✚ Kinam Nikei

Bertugas membantu kinam andigpoi dalam keputusan-keputusan permasalahan yang terjadi pada sosial masyarakat suku moile.

Dari identifikasi karakteristik terkait pemerintahan adat atau kinam, bahwa masyarakat suku moile memiliki pemerintahan adat atau yang biasa disebut kinam. Kinam merupakan perpanjangan tangan dari masyarakat suku moile untuk membuat suatu keputusan, kebijakan, dari segala sesuatu dan dalam penyelesaian masalah-masalah dalam sosial masyarakat suku moile baik antar kelompok maupun individu. Makna dari kepercayaan dan kepatuhan masyarakat suku moile terhadap kinam yaitu bahwa masyarakat suku moile tidak mengenal adanya kepala suku besar, akan tetapi hanya memiliki kinam. Karena kinam pada masyarakat suku moile sebagai

penengah dan senantiasa menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam sosial masyarakat suku moile.

Struktur pemerintahan adat atau kinam yang terdiri dari 4 (empat) pola kepemimpinan, memiliki karakter dalam permukiman yang berdasarkan pemerintahan adat atau kinam tersebut dengan karakter sebagai berikut :

1. Tempat bermukim para kinam yang tradisional; berbahan dasar dari alam, dengan wujud rumah kaki seribu atau rumah panggung. Atap rumah memakai daun pandan atau ilalang, dinding rumah yang menggunakan kulit pohon dan disanggah oleh kayu dengan ukuran diameter kecil secara vertikal dan horizontal. Kemudian lantai terbuat dari anyaman rotan, dan pondasi rumah yang banyak tersebar pada bagian bawah rumah dengan tinggi bervariasi antara 2 (dua) sampai 5 (lima) meter dengan hanya memiliki 1 (satu) pintu rumah.

1. Kinam Andigpoi 3. Kinam Andigpoi



2. Kinam Pinjoi Pillei 4. Kinam Nikei



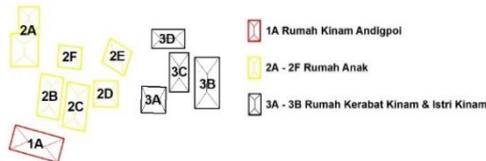
Sumber : Kajian Penelitian, 2021

Gambar 3 Karakter Tempat Bermukim/Hunian Para Kinam

2. Letak bermukim kinam berdasarkan kekerabatan; pada ruang-ruang sekitar tempat bermukim kinam yaitu merupakan tempat bermukim anak, kerabat dari kinam maupun istri kinam.

Lebih detail yaitu bahwa letak bermukim para kinam dengan letak bermukim kerabat dan anak para kinam yang dekat seperti disamping maupun dibelakang tempat

tinggal kinam menunjukkan sebuah ikatan bahwa letak bermukim yang masih merupakan keturunan kinam.

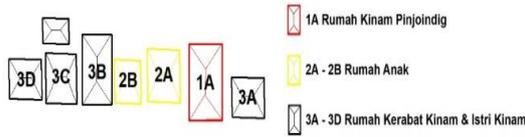


Gambar 4 Letak Bermukim Kekerabatan Kinam Andigpoi



Bagan 1 Struktur Kekerabatan Kinam Andigpoi

Kinam andigpoi memiliki 6 (enam) anak dan 2 (dua) kerabat dari kinam dan 2 (dua) kerabat dari istri kinam.

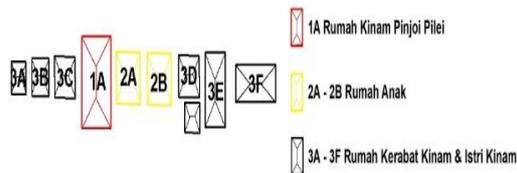


Gambar 5 Letak Bermukim Kekerabatan Kinam Pinjoindig

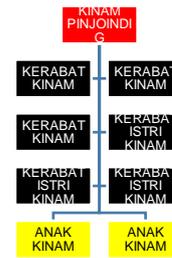


Bagan 2 Struktur Kekerabatan Kinam Pinjoindig

Kinam pinjoindig memiliki 2 (dua) anak dan 1 (satu) kerabat dari kinam dan 3 (tiga) kerabat dari istri kinam.



Gambar 6 Letak Bermukim Kekerabatan Kinam Pinjoi Pilei



Bagan 3 Struktur Kekerabatan Kinam Pinjoi Pilei

Kinam pinjoi pilei memiliki 2 (dua) anak dan 3 (tiga) kerabat dari kinam dan 3 (tiga) kerabat dari istri kinam.



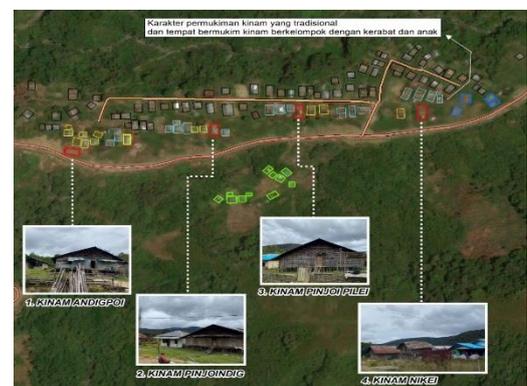
Gambar 7 Letak Bermukim Kekerabatan Kinam Nikei



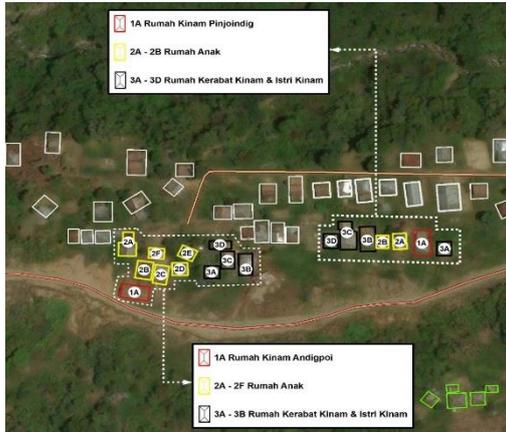
Bagan 4 Struktur Kekerabatan Kinam Nikei

Kinam nikei memiliki 1 (satu) anak dan 4 (empat) kerabat dari kinam.

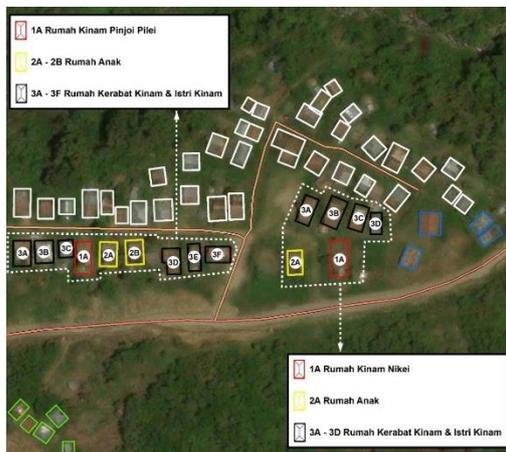
Dapat dilihat pada gambar dan bagan diatas yang menunjukkan pola dan struktur kekerabatan bahwa setiap kinam memiliki pola yang berbeda-beda. Terkait pola kekerabatan para kinam cenderung pada 2 (dua) pola kekerabatan yaitu pola mengelompok dan pola berjejer.



Gambar 8 Karakteristik Permukiman Suku Moile Berdasarkan Pemerintahan Adat/Kinam & Kekerabatan

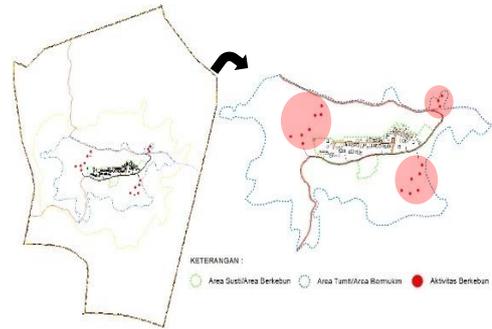


Gambar 9 Sistem Kekerabatan Berdasarkan Kinam Andigpoi & Pinjoindig

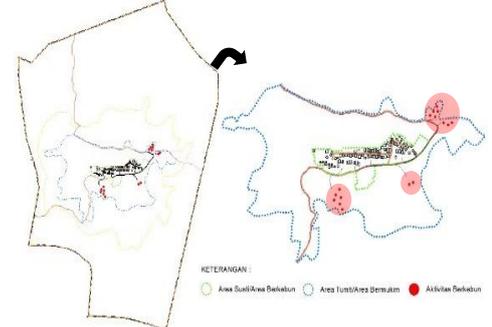


Gambar 10 Sistem Kekerabatan Berdasarkan Kinam Pinjoi Pilei & Nikei

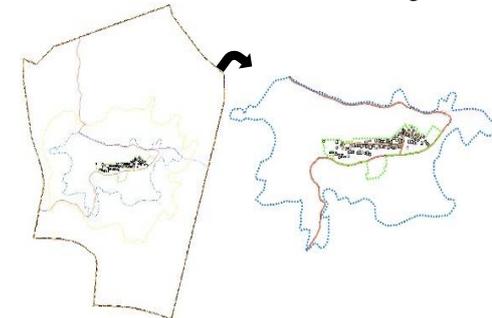
Selanjutnya adalah pola permukiman berdasarkan perilaku bermukim. Lokus penelitian terbagi dalam 2 (dua) bagian yaitu lokus penelitian makro dan lokus penelitian mikro. Amatan terhadap perilaku masyarakat suku moile pada ruang makro yaitu kampung demaisi didasari dari identifikasi karakteristik bermukim berdasarkan konsep igya ser hanjop dilakukan selama 3 (tiga) kali pada waktu hari kerja dan libur dengan rentang waktu yaitu pada pukul 08.00-011.00 WIT pagi, 13.00-15.00 WIT siang dan 16.00-18.00 WIT sore sebagai berikut.



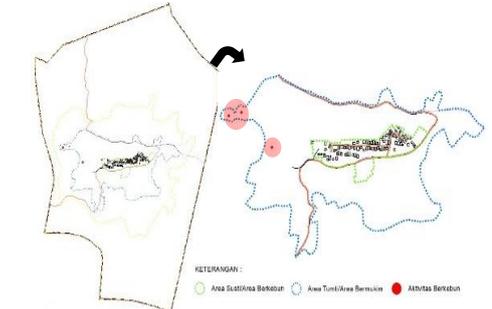
(Hari Kerja)
Pukul 08.00-11.00 WIT Pagi



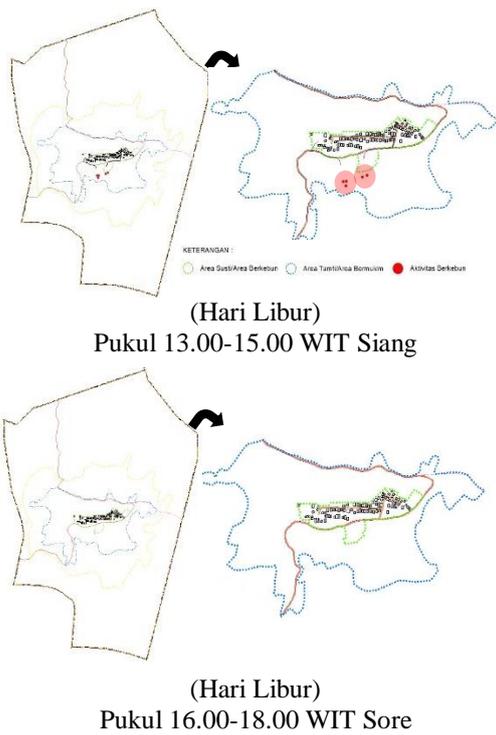
(Hari Kerja)
Pukul 13.00-15.00 WIT Siang



(Hari Kerja)
Pukul 16.00-18.00 WIT Sore



(Hari Libur)
Pukul 08.00-11.00 WIT Pagi



Gambar 11 Pemetaan Pola Aktivitas Pada Ruang Makro Di Hari Kerja & Libur

Tabel 2 Pola Aktivitas Pada Ruang Makro Di Hari Kerja & Libur

Waktu		Pola Aktivitas	Kesimpulan
Hari Kerja	08.00-11.00	Berkebun	Pola aktivitas terhadap ruang makro berdasarkan hari kerja dan hari libur menunjukkan aktivitas berkebun dari waktu 08.00-11.00 sampai dengan 13.00-15.00, aktivitas berkebun pada area susti yang diperuntukan untuk berkebun
	13.00-15.00	Berkebun	
	16.00-18.00	-	
Hari Libur	08.00-11.00	Berkebun	Pola aktivitas terhadap ruang makro berdasarkan hari kerja dan hari libur menunjukkan aktivitas berkebun dari waktu 08.00-11.00 sampai dengan 13.00-15.00, aktivitas berkebun pada area susti yang diperuntukan untuk berkebun
	13.00-15.00	Berkebun	
	16.00-18.00	-	

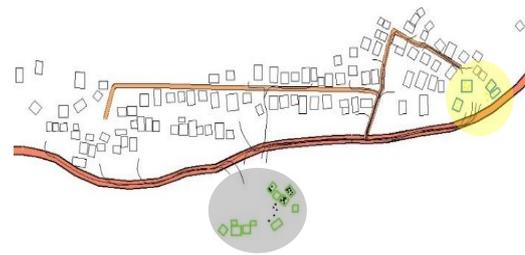
Pada konsep igya ser hanjop area dibagi menjadi 4 (empat) yaitu area bahamti, nimahamti, susti dan tumti. Pola aktivitas masyarakat berdasarkan konsep igya ser hanjop pada ruang makro terbagi 2 (dua) yaitu bermukim dan berkebun. Amatan aktivitas berkebun tersebut terlihat pada hari kerja mulai pukul 08.00-11.00 WIT pagi sampai dengan 13.00-15.00 WIT siang, amatan aktivitas yang dilakukan pada hari libur dengan waktu yang sama seperti

hari kerja, mulai pukul 08.00-11.00 WIT pagi sampai dengan 13.00-15.00 WIT siang. untuk amatan aktivitas pada pukul 16.00-18.00 WIT sore tidak terlihat perilaku berkebun atau lebih kepada ruang mikro. Pola aktivitas pada ruang makro dipengaruhi oleh hubungan ruang dari konsep igya ser hanjop dan karakteristik konsep igya ser hanjop yang dipercaya oleh masyarakat suku moile.

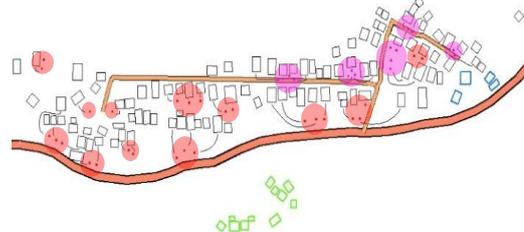


Gambar 12 Aktivitas Masyarakat Moile Pada Ruang Makro

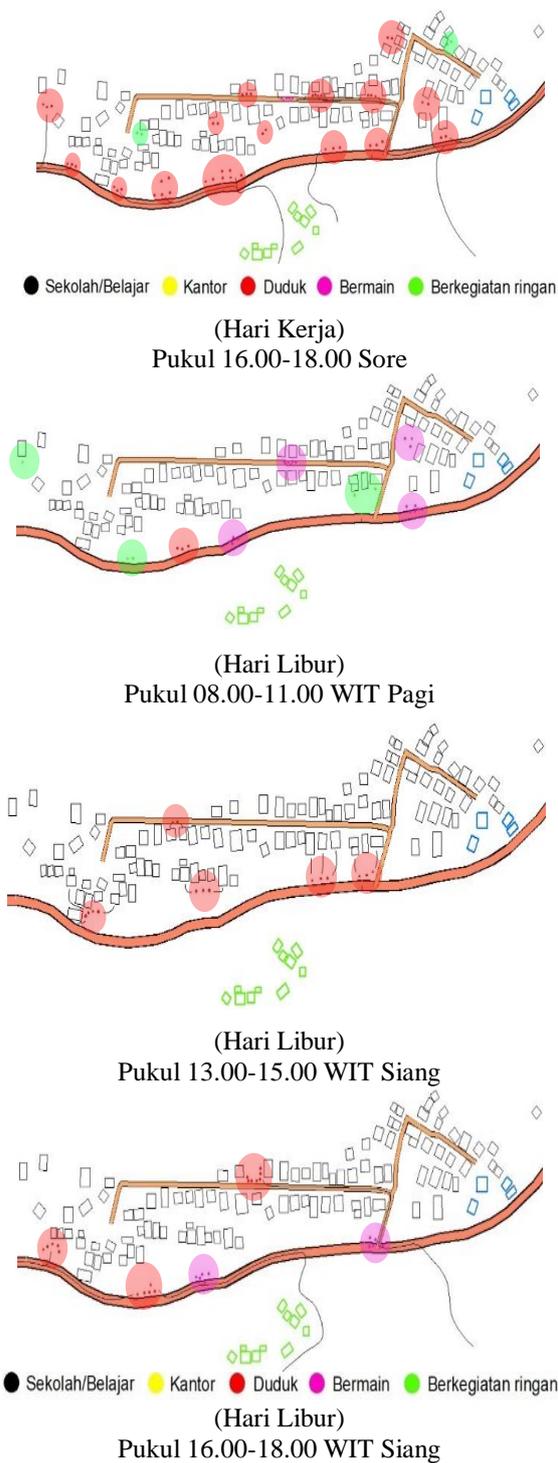
Selanjutnya pengamatan pada ruang mikro yaitu pada area permukiman masyarakat suku moile, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pola amatan terhadap aktivitas masyarakat suku moile terhadap ruang mikro sebagai berikut.



(Hari Kerja)
Pukul 08.00-11.00 WIT Pagi



(Hari Kerja)
Pukul 13.00-15.00 Siang



Gambar 13 Pemetaan Pola Aktivitas Pada Ruang Mikro Di Hari Kerja & Libur

Dari amatan aktivitas yang telah dilakukan pada hari kerja dan hari libur menunjukkan aktivitas yang dilakukan pada umumnya. Pola aktivitas masyarakat moile yaitu berupa aktivitas berkantor, bersekolah, duduk, bermain, dan berkegiatan ringan.

Untuk amatan aktivitas duduk terbagi menjadi 2 (dua) yaitu duduk bersantai sambil mengobrol dan duduk beristirahat setelah pulang berkebun. Untuk amatan aktivitas berkegiatan ringan yaitu memperbaiki prabot rumah, memperbaiki alat berkebun, memperbaiki alat panah dan berjemur pakaian.



Gambar 14 Aktivitas Masyarakat Moile Pada Ruang Mikro

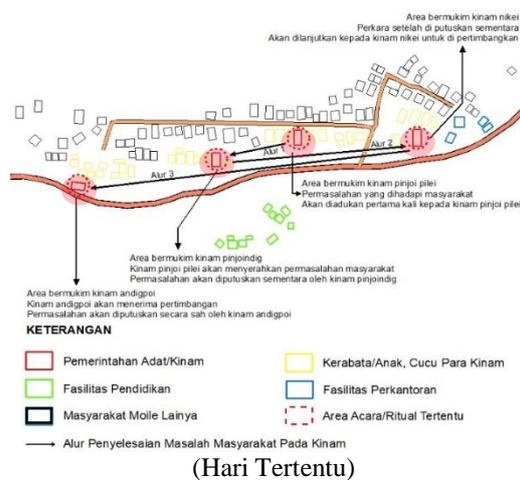
Setelah melakukan pengamatan pada ruang mikro dengan aktivitas perilaku pada umumnya, selanjutnya pengamatan dilakukan dengan aktivitas yang dilakukan pada waktu atau hari-hari tertentu



(Hari tertentu)
Acara/Ritual Cintakwek/Bakar Batu



(Hari tertentu)
Acara/Ritual Inisiasi



(Hari Tertentu)
 Penyelesaian Masalah Kelompok/Individu
 Berdasarkan Kinam
Gambar 15 Pemetaan Pola Aktivitas Pada Ruang Di Acara/Ritual Tertentu

Dari aktivitas berdasarkan acara atau ritual didapatkan ruang-ruang yang dipergunakan dari acara atau ritual-ritual tersebut. Acara atau ritual tersebut yaitu cintakwek yang artinya pesta pora, acara tersebut untuk memberi makan orang-orang dari kampung lain dalam jumlah yang banyak. Aktivitas tersebut dilakukan pada bagian depan atau pekarangan paling depan permukiman atau dibagian utara.

Untuk aktivitas inisiasi yaitu merupakan aktivitas terhadap seorang anak perempuan yang memasuki masa akil balig. Aktivitas inisiasi dilakukan di ruang yang jaraknya sedikit jauh dari area permukiman atau jauh dari rumah asal. Pada saat anak perempuan pertama kali mengalami menstruasi, perempuan tersebut yang diharuskan tinggal sendiri di rumah kecil yang dibuat agar tidak tinggal bersama keluarga. Rumah kecil dan seadanya, hanya bisa tidur dan tidak melakukan aktivitas apapun selama 3 (tiga) sampai 4 (empat) hari.

Aktivitas selanjutnya merupakan aktivitas yang berhubungan terhadap kinam yang sesuai fungsi atau tugasnya terhadap sekelompok atau individual masyarakat moile. Bahwa ketika masyarakat suku moile memiliki masalah sosial, maka masyarakat moile akan selalu lebih dulu untuk melakukan konsultasi atau

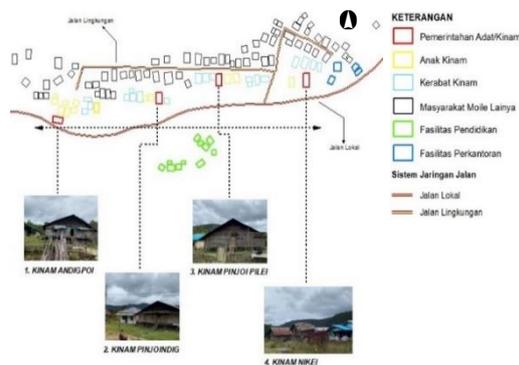
pengaduan kepada kinam yang sesuai tugas dan fungsinya.

Dari indentifikasi karakteristik bermukim menunjukkan letak tempat bermukim masyarakat suku moile yang berdasarkan pembagian ruang dari konsep igya ser hanjop, kemudian karakteristik permukiman yang berdasarkan pemerintahan adat atau kinam yang tradisional dan karakter area permukiman kinam yang berkerabat dan berbagai pola aktivitas yang telah diamati.

Lebih detail terkait permukiman yang berdasarkan pemerintah adat atau kinam, kinam bagi masyarakat suku moile yang memiliki makna merupakan sebuah perpanjangan tangan dari masyarakat suku moile yang juga pada letak bermukim memiliki ke-2 (dua) pola, pola tersebut memiliki filosofi bahwa para kinam merupakan garda terdepan dari masyarakat yang dipimpinya, maka posisi tempat tinggal kinam harus pada bagian depan. Bagian belakang atau samping tempat bermukim para kinam merupakan tempat tinggal kerabat, anak dan cucu para kinam kemudian masyarakat moile lainnya.

Pola yang berdasarkan pemerintah adat atau kinam sebagai berikut :

1. Letak bermukim kinam pada bagian depan;
 Letak bermukim pada bagian depan atau posisinya berada pada bagian depan permukiman.
2. Letak bermukim kinam yang berjejer;
 Letak bermukim para kinam pada bagian depan yang berjejer menyamping dari arah barat di mulai dari letak bermukim kinam yang jabatannya lebih tinggi yaitu kinam andigpoi, kinam pinjoindig, kinam pinjoi pilei dan kinam yang jabatannya paling rendah yaitu kinam nikel.



Gambar 16 Pola Permukiman Masyarakat Moile

Pola kepemimpinan yang dimulai dari arah barat menunjukkan struktur pemerintahan atau jabatan tertinggi dari para kinam. Permukiman yang terlihat sedikit berundak-undak secara horisontal atau menyamping selain karena tanah yang sedikit landai memiliki maksud bahwa semakin kedepan bahwa semakin tinggi struktur pemerintahan adat atau kinam, jika semakin kebelakang maka semakin rendah struktur atau jabatan pemerintahan adat tersebut.

Lebih lanjut ditambah oleh ciri-ciri lainya atau dari pola perilaku masyarakat moile terhadap ruang mikro, perilaku aktivitas yang telah diamati yang tidak umum adalah aktivitas perilaku terhadap acara atau ritual-ritual tertentu seperti acara cintakwek yang dilakukan pada area depan permukiman kinam kerabat dan anak hingga kejalan. Ritual inisiasi yang dilakukan pada area di samping atau belakang area permukiman, dilarang tinggal di area permukiman dikarenakan anak atau orang tersebut sedang menstruasi dengan ritual inisiasi yang dilakukan diluar area permukiman yang artinya anak atau orang tersebut sedang memasuki masa akil balik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan terkait dengan penelitian “Pola Permukiman Suku Moile Berdasarkan Perilaku Bermukim” yaitu sebagai berikut:

1. Konsep igya ser hanjop yang merupakan pembagian area dan fungsi beberapa area yang terbagi dengan karakternya merupakan sebuah konsep

igya ser hanjop yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan yang menjadi identitas suku moile terhadap ruang yang didasari oleh kearifan lokal atau budaya

2. Pemerintaha adat atau kinam memiliki karakter dari tempat bermukim kinam yang masih tradisional dengan bahan-bahan alam. Permukiman yang masih satu area dengan kerabat dan anak juga memiliki fungsi atau tugasnya masing-masing yang perpanjangan tangan menangani permasalahan dalam masyarakat.
3. Berdasarkan konsep igya ser hanjop dan pemerintahan adat atau kinam yang juga mempengaruhi perilaku aktivitas bermukim pada area tumti dan aktivitas berkebun pada area susti. perilaku terhadap ruang mikro pada hari kerja dan libur menunjukkan aktivitas biasa seperti pada umumnya kemudian berdasarka acara atau ritual cintakwek, acara ritual inisiasi, perilaku aktivitas penyelesaian masalah pada kinam. Diketahui juga pola permukiman yang terdiri berdasarkan 4 (empat) kepemimpinan kinam yang memiliki pola berjejer, pola permukiman yang telah diuraikan diatas memiliki batasan seperti batas fisik yaitu sebuah jalan lingkungan dan jalan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga berdasarkan kesimpulan pada pembahasan sebelumnya maka penulis mengajukan rekomendasi sebagai berikut :

1. Diharapkan untuk pemerintah kabupaten pegunungan arfak dalam pembangunan untuk kedepanya memperhatikan identitas kesukuan, budaya dan adat istiadat serta kelestarian dari budaya suku moile pada kampung demaisi.
2. Harapan peneliti untuk kedepanya agar dapat menyempurnakan penelitian

dengan menggunakan metode-metode analisa yang lebih terbaru dengan melihat masalah-masalah yang mempengaruhi eksistensi budaya dan adat istiadat lebih detail dari suku moile

DAFTAR PUSTAKA

- Yashinta I.P Hematang, Erni Setyowati, Dkk (2014). *Kearifan Lokal Ibeiya Dan Konservasi Arsitektur Vernakular Papua Barat*. Indonesian Journal of Conservation, Vol. 3 No. 1 - Juni 2014 [ISSN: 2252-9195] Hlm. 16—25. Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro.
- Firaon Ullo, S.HUT., Prof. Dr.Ir.H. Djoko Marsono (2013). *Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat; Kasus Cagar Alam Pegunungan Arfak, Kabupaten Pegunungan Arfak*
- Widiatmaka,Sarwono. (2007). *Evaluasi Kesesuaian Lahan & Perencanaan Tataguna Lahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Antoni Ungirwalu, Agustina Y.S. Arobaya, M.J. Tokede, Mariana H. Peday, Dina Arung Padang, Susanti Tasik, Zulfikar Mardiyadi, B.M.G. Sadsoetoeboen, O.P. Matani, (2019) *IGYA SER HANJOP, Konstruksi Etnoteknokonservasi Burung Pintar (Amblyornis Inornata) di Kawasan Cagar Alam*. IGYA SER HANJOP 1(1) (2019): 1-9. Fakultas Kehutanan Universitas Papua.
- Ni Kadek Purnama Dewi, I Gede Astra Wesnawa, dkk. *Permukiman Tradisional Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Desa Batuan Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar*. Jurnal Permukiman Tradisional, Kawasan Wisata Budaya. Universitas Udayana.
- Wikantiyoso, R. 1997. *Konsep Pengembangan: Transformasi Pola Tata Ruang Tradisional Studi Kasus: Permukiman Tradisional Jawa di Kotagede Yogyakarta – Indonesia*. *Science*. 37:25-33.
- Deasy Widyastomo, (2011). *Perubahan Pola Permukiman Tradisional Suku Sentani Di Pesisir Danau Sentai*. Jurnal Permukiman, Vol. 6 No. 2 Agustus 2011 : 84-92. Fakultas Teknik Universitas Cenderawasih
- Suwarno, N., 1991. *Pengaruh Perilaku Sosial terhadap Penampilan Ruang-ruang Terbuka pada Perumahan Perumnas Condong Catur Yogyakarta*, Penelitian, LP-UGM., Yogyakarta.
- Mastutie, Faizah. (2002). *Keragaman Pola Perubahan Rumah di Permukiman Nelayan Biringkanaya Makassar*. Thesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Rapoport, Amos. (1969). *House, Form and Culture*. Prentice Hall Inc. Englewood Clift. New Jersey.
- Yudohusodo, Siswono, 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. INKOPPOL, Jakarta.
- Jawas Dwijo Putro, M. Nurhamsyah, (2014). *Pola Permukiman Tepian Air, Studi Kasus : Desa Sepuk Laut, Punggur Besar Dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Langkau Betang: Vol. 2, No.1 (ISSN 2355-2484). Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Indonesia.
- Ismu Rini Dwi Ari, Antariksa, (2005). *Studi Karakteristik Pola Permukiman Di Kecamatan Labang, Madura*. Jurnal ASPI, 4, (2). Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.
- Stivani Ayuning Suwarlan, (2020). *Analisis Pola Permukiman Kampung Peneleh Surabaya*. Jurnal Arsitektur ARCADE : Vol. 4, No. 1. Universitas Internasional Batam.
- Hesty Rum Lokbere, Sang Made Sarwadana, Anak Agung Made Astiningsih. 2012. *Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Di Kampung Hologolik Distrik Asotipo Wamena Kabupaten Jayawijaya Propinsi Papua*. Program Studi Agroekoteknologi, Universitas Udayana. E-Jurnal

Agroekoteknologi Tropika Vol. 1, No. 1.
ISSN: 2301-6515.

Moch. Choirurrozi, (2009). *Pola Persebaran Permukiman Di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten Tahun 2008*. Tugas Akhir, Fakultas Geografi, Universitas Muhammdiyah Surakarta.

Sudjana Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Bandung.

Hariyo Pamungkas dan Yayi Arsandrie. 2020. *Behavioral Mapping dan Adaptasi Terhadap Lingkungan Pada Squatter Settlements*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ahda Mulyati, Nindy Soewarno, Dkk, (2016). *Karakteristik Spasial Permukiman Vernakular Perairan Di Sulawesi Tengah*. Jurnal Manusia Dan Lingkungan, Vol. 23, No.1. Jurusan Arsitektur Dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.

Ni Made Swanendri, Nengah Keddy Setiada, (2016). *Pola Spasial Permukiman Masyarakat Bali Aga, Di Desa Pakraman Timbrah, Desa Pertama, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem*. Tugas Akhir, Fakultas Teknik. Universitas Udayana.

Angia Riani Nurmaningtyas, Boxcel Haluk. 2019. *Studi Perencanaan Permukiman Di Jayawijaya Papua Dengan Pendekatan Budaya Suku Dani*. Program Studi Arsitektur. Jurnal DINAMIS Vol. 1 No. 12 23-33.